

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsepsi tentang Strategi

##### 1. Pengertian strategi

Istilah strategi mula-mula dipakai di kalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk mencapai kemenangan.<sup>1</sup>

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu “garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan”.<sup>2</sup> Dihubungkan dengan belajar mengajar menurut JJ Hasibuan dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar* menyatakan bahwa strategi belajar mengajar adalah “pola umum perbuatan guru-murid didalam perwujudan kegiatan belajar mengajar”.<sup>3</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia strategi adalah “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Abu Ahmadi, Joko Try Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 11.

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 5.

<sup>3</sup> JJ Hasibuan, Moejiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), 3.

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 964.

Dewasa ini pemakaian istilah strategi banyak digunakan didalam bidang-bidang ilmu lain, termasuk didalam ilmu pendidikan, dengan maksud sebagai upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar baik itu di kelas maupun di luar kelas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi tidak hanya digunakan dalam bidang kemiliteran saja, akan tetapi strategi dapat juga diterapkan pada ilmu-ilmu lain, khususnya dalam dunia pendidikan.

## 2. Konsep dasar strategi

Menurut Newman dan Logan dalam "Abu Ahmadi" bahwa strategi sebagai dasar setiap usaha itu meliputi empat hal, yaitu :

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukan
- b. Pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal pelaksanaan sampai akhir
- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan<sup>5</sup>

Dengan demikian empat komponen strategi tersebut jika dikategorikan dalam konteks pendidikan akan menjadi :

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat

---

<sup>5</sup> Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, 12.

- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam kegiatan belajar
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria dan standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melaksanakan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya menjadi umpan balik bagi penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan<sup>6</sup>

Dari uraian di atas maka dapat diketahui bahwa dalam kegiatan belajar mengajar ada beberapa konsep dasar strategi diantaranya : (a) menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku, (b) menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, (c) memilih prosedur, metode dan teknik belajar mengajar dan (d) menetapkan norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar.<sup>7</sup>

Dengan demikian maka dapat digambarkan bahwa empat komponen tersebut sangat penting yang dapat dijadikan pedoman dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Disamping itu juga tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

---

<sup>6</sup>Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, 5.

<sup>7</sup> Ibid, 9.

## B. Model-model Strategi

Dalam kegiatan belajar mengajar, penggunaan suatu model sangatlah diperlukan. Karena untuk melaksanakan tugasnya, seorang guru harus tahu strategi apa yang harus dilakukan dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa dalam menerima materi yang disampaikan. Adapun model-model strategi yang banyak dipakai guru adalah :

### 1. Metode

Secara etimologi istilah metode berasal dari bahasa Yunani *metodos* kata ini terdiri dari dua perkataan yaitu *metha* yang artinya melalui atau melewati, dan *hodos* yang artinya jalan/cara. Jadi metode adalah 'suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan'.<sup>8</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa metode adalah "cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan".<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Mahmud Yunus dalam Armai Arief, mengatakan bahwa metode adalah "jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya sampai kepada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan

---

<sup>8</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 87.

<sup>9</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 218.

perusahaan atau perniagaan, maupun dalam kepuasan ilmu pengetahuan dan lainnya.”<sup>10</sup>

Dari definisi tersebut di atas dapat dikatakan bahwa metode mengandung arti adanya urutan kerja yang terencana, sistematis dan merupakan hasil eksperimen ilmiah guna mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Adapun metode-metode yang biasa digunakan dalam kegiatan belajar mengajar diantaranya adalah :

a. Metode latihan

Metode latihan disebut juga “metode training” yaitu “merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu”.<sup>11</sup>

Metode ini merupakan sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik, selain itu metode ini juga dapat digunakan untuk memperoleh ketangkasan, ketrampilan dan ketepatan berfikir.

b. Metode pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan asal katanya adalah “biasa”, dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses

---

<sup>10</sup> Arief, *Pengantar Ilmu*, 87.

<sup>11</sup> Djamarah, *Strategi*, 108.

sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan “proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa”.<sup>12</sup>

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.<sup>13</sup>

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dipenerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena maka memiliki ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka sudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan mereka lakukan sehari-hari.

c. *Metode mutual education*

Yaitu “suatu metode yang mendidik secara berkelompok yang pernah dicontohkan oleh Nabi SAW”.<sup>14</sup> Misalnya seperti dicontohkan Nabi sendiri dalam mengajarkan shalat dengan mendemonstrasikan cara-cara shalat yang baik.

Dengan cara berkelompok maka proses mengetahui dan memahami ilmu pengetahuan lebih efektif. Karena satu sama lain

---

<sup>12</sup> Arief, *Pengantar Ilmu*, 110.

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 110.

dapat saling bertanya dan saling mengoreksi bila satu sama lain melakukan kesalahan.

d. Metode keteladanan

Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata "*uswah* dan *qudwah* yang artinya pengobatan dan perbaikan."<sup>15</sup> Menurut Ibnu Zakaria kata *uswah* berarti *qudwah* yang artinya "ikatan, mengikuti yang diikuti."<sup>16</sup> Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain.

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya sesuai ajaran Islam.

e. Metode nasehat

Metode nasehat adalah "penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat."<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Arief, *Pengantar Ilmu*, 117.

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 191.

Dengan metode ini pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa peserta didik, apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintu hatinya yang tepat.

f. Metode kisah

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja.<sup>18</sup>

Dalam Islam metode kisah berpedoman pada al-Qur'an dan hadits, sehingga Islam menepis image adanya kisah bohong, karena Islam selalu bersumber dari dua sumber yang dapat dipercaya.

Dalam mengaplikasikan metode ini pada proses belajar mengajar (PBM), metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan yang mashur dan terbaik, sebab kisah mampu menyentuh jiwa jika didasari pada ketulusan hati yang mendalam.

g. Metode eksperimen

Menurut Ramayulis dalam Armai Arief mendefinisikan bahwa metode eksperimen adalah "suatu metode mengajar yang melibatkan murid untuk melakukan percobaan-percobaan pada mata pelajaran tertentu".<sup>19</sup> Departemen Agama mendefinisikan bahwa metode

---

<sup>18</sup> Arief, *Pengantar Ilmu* 160.

<sup>19</sup> *Ibid*, 172.



eksperimen adalah “praktek mengajar yang melibatkan anak didik pada pekerjaan akademis, latihan dan pemecahan masalah atau topik seperti shalat, puasa, haji, pembangunan masyarakat dan lainnya.”<sup>20</sup>

Dalam penggunaan metode eksperimen perlu adanya kejelian dari seorang guru dalam kegiatan proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan.

h. Metode demonstrasi

Yang dimaksud metode demonstrasi adalah “metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu proses pembentukan tertentu kepada siswa.”<sup>21</sup> Metode demonstrasi dapat digunakan dalam menyampaikan bahan pelajaran fiqh, misalnya bagaimana cara berwudhu, bagaimana cara shalat, dan lainnya.

Materi yang didemonstrasikan perlu ditindaklanjuti oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari maupun dengan latihan yang kontinyu sehingga siswa tidak lupa dengan materi yang disampaikan.

i. Metode targieb dan tarhieb

Yaitu cara memberikan pelajaran dengan memberikan dorongan (motivasi) untuk memperoleh kegembiraan bila mendapat

---

<sup>20</sup> Arief, *Pengantar Ilmu*, 172.

<sup>21</sup> *Ibid*, 190.

sukses dalam kebaikan sedang bila tidak sukses karena tidak mau mengikuti petunjuk yang benar akan kesusahan.<sup>22</sup>

Dengan metode ini diharapkan siswa selalu termotivasi untuk selalu melakukan hal-hal yang baik dalam setiap amalan-amalan mereka.

j. Metode hiwar Qur'ani dan Nabawi

Adalah "percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik dan dengan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki (dalam hal ini oleh guru)."<sup>23</sup>

Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Mengemukakan bahwa hiwar mempunyai dampak yang dalam bagi pembicara dan pendengar, itu disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Dialog berlangsung secara dinamis, karena kedua belah pihak terlibat langsung dalam pembicaraan
2. Pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu karena ia ingin tahu kesimpulan pembicaraannya
3. Metode ini dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa yang membantu mengarahkan seseorang menemukan sendiri kesimpulannya
4. Bila dilakukan dengan baik, memenuhi tuntunan Islam maka akan mempengaruhi peserta berupa sikap dalam berbicara dan perilaku lainnya.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, 122

<sup>23</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 136.

<sup>24</sup> Ibid.

Dalam menggunakan metode harus mengetahui prinsip-prinsip sebagai dasar penggunaannya, prinsip-prinsip itu adalah :

- a. Mengetahui motivasi, kebutuhan, dan minat anak didiknya
- b. Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelum pelaksanaan pendidikan
- c. Mengetahui tahap kematangan, perkembangan serta perubahan anak didik
- d. Mengetahui perbedaan-perbedaan individu dalam anak didik
- e. Memperhatikan kepahaman, dan mengetahui hubungan-hubungan integrasi pengalaman dan kelanjutannya, keaslian, pembaharuan dan kebebasan berfikir
- f. Menjadikan proses pendidikan sehingga pengalaman yang menggembirakan bagi anak didik
- g. Menegakkan uswah hasanah<sup>25</sup>

## 2. Pendekatan

Dalam mengajar guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan, dan setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik, hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran.

Adapun pengertian pendekatan menurut Mulyanto Sumardi adalah “serangkaian asumsi mengenai hakekat bahasa dan pengajaran bahasa serta belajar bahasa”.<sup>26</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendekatan adalah “proses perbuatan, cara mendekati”.<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Arief, *Pengantar Ilmu*, 93 – 94.

<sup>26</sup> Ibid, 99.

<sup>27</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 218.

Pendidikan tidak akan efektif apabila tidak melakukan pendekatan ketika menyampaikan suatu materi dalam proses belajar mengajar. Dalam pendidikan Islam, pendidikan yang tepat guna adalah pendidikan yang mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan materi pelajaran.

Adapun beberapa pendekatan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar diantaranya adalah :

a. Pendekatan individual

Perbedaan individual anak didik yang bermacam-macam dapat memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pengajaran harus memperhatikan perbedaan anak didik pada aspek individual.<sup>28</sup> Dengan pendekatan individual, maka diharapkan peserta didik dapat menguasai materi secara optimal.

b. Pendekatan kelompok

Pendekatan kelompok digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik.<sup>29</sup> Dengan pendekatan ini, maka diharapkan dapat ditumbuhkembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap anak didik.

c. Pendekatan edukatif

Pendekatan edukatif merupakan pendekatan yang segala sikap, tindakan dan perbuatan guru bernilai pendidikan dengan tujuan untuk

---

<sup>28</sup> Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, 62.

<sup>29</sup> *Ibid*, 63.

mendidik anak didik dapat menghargai norma hukum, norma susila, norma moral, norma sosial dan norma agama.<sup>30</sup>

Selain pendekatan-pendekatan tersebut, ada beberapa pendekatan yang biasa digunakan pendidikan agama Islam, yaitu : (1) pendekatan pengalaman, (2) pendekatan pembiasaan, (3) pendekatan emosional, (4) pendekatan rasional, dan (5) pendekatan fungsional.<sup>31</sup>

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar perlu adanya model-model strategi yang dapat menunjang keberhasilan suatu pendidikan dan dapat membantu guru untuk mempermudah proses pengajarannya.

### **C. Ruang Lingkup Ibadah Shalat**

#### **1. Pengertian shalat**

Menurut bahasa shalat artinya "doa",<sup>32</sup> shalat menurut istilah adalah "suatu amal ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu."<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Djamarah, *Strategi*, 68.

<sup>31</sup> Ibid, 70.

<sup>32</sup> Amir Abyan, *Fiqih* (Semarang: Karya Toha Putra, 1994), 44.

<sup>33</sup> Ibid, 45.

Dengan demikian shalat dapat diartikan bila sudah memenuhi syarat-syarat dan rukun-rukun yang telah ditetapkan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa shalat ialah suatu ibadah yang menggunakan beberapa syarat dan rukun tertentu yang terdiri dari beberapa ucapan baik dengan hati maupun lisan, dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul dan diakhiri dengan salam.

## 2. Syarat dan rukun shalat

Dalam menjalankan ibadah shalat, maka seseorang harus mengetahui syarat dan rukun shalat. Orang yang wajib mengerjakan shalat syaratnya adalah:

- a. Islam
- b. Baligh (sampai umur dewasa)
- c. Suci dari haid dan nifas (bagi perempuan)
- d. Berakal sehat
- e. Melihat atau mendengar
- f. Telah sampai dakwah (perintah Rasulullah SAW kepadanya)<sup>34</sup>

Sedangkan shalat seseorang dinyatakan syah apabila memenuhi syarat syah shalat yaitu :

- a. Suci dari hadats besar dan kecil
- b. Suci dari badan, pakaian dan tempat

---

<sup>34</sup> Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam* (Jakarta: Athohiriyah, 1979), 75.

- c. Menutup aurat
- d. Sudah masuk waktu shalat
- e. Menghadap ke kiblat (Ka'bah)<sup>35</sup>

Adapun rukun-rukun yang harus dilaksanakan dalam melakukan shalat ada 13 yaitu :

- a. Niat
- b. Berdiri bagi yang mampu
- c. Takbiratul ihram
- d. Membaca surat al-Fatihah
- e. Ruku' beserta tuma'ninah
- f. I'tidal beserta tuma'ninah
- g. Sujud dua kali beserta tuma'ninah
- h. Duduk diantara dua sujud beserta tuma'ninah
- i. Duduk tahiyat/tasyahud akhir beserta tuma'ninah
- j. Membaca tasyahud (tahiyat akhir)
- k. Membaca shalawat atas Nabi SAW pada tasyahud akhir
- l. Mengucapkan salam
- m. Tertib<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Rasyid, *Fiqih Islam*, 79.

<sup>36</sup> Labib MZ., *Pelajaran Shalat Lengkap* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2005), 40.

### 3. Hal-hal yang membatalkan shalat

Sedangkan beberapa hal yang membatalkan shalat antara lain adalah :

- a. Merubah niat, seperti hendak menggururkan shalat
- b. Bicara dengan sengaja
- c. Terkena najis yang tidak dimaafkan
- d. Berpaling dari kiblat
- e. Mengurangi salah satu syarat dan rukun shalat
- f. Auratnya terbuka
- g. Makan atau minum walau sedikit
- h. Tertawa keras
- i. Mendahului imam pada dua rukun shalat
- j. Bergerak tiga kali selain gerakan shalat
- k. Menambah rukun shalat
- l. Murtad<sup>37</sup>

### 4. Dasar hukum melaksanakan shalat

Shalat merupakan ibadah yang komunikatif antara hamba dan penciptanya yang mempunyai kedudukan utama serta memiliki wujud kepatuhan yang paling tinggi. Oleh karena itu shalat merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam.

---

<sup>37</sup> Labib MZ., *Tuntunan Shalat Khusus* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 1992), 62.



Firman Allah SWT dalam surat an-Nisa' ayat 103.

... فَأَقِمْو الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا  
(النساء : ١٠٣)

Artinya : "Dirikanlah shalat itu sebagaimana biasa, sesungguhnya shalat itu kewajiban yang ditentukan waktunya atas sekalian orang-orang yang beriman". (QS. An-Nisa' : 103).<sup>38</sup>

Perintah shalat merupakan kewajiban bagi para orang mukmin, karena bagi mereka shalat merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan dan bila mereka tinggalkan, maka baginya adalah kafir.

Dari Buraidah Nabi SAW bersabda :

الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ (رواه الترمذی)

Artinya : "Janji/perintah yang menghubungkan antara kami para mukmin terdahulu dengan mereka yang hidup kemudian adalah shalat maka siapa saja yang mengabaikannya berarti kafir" (HR. Tirmidzi).<sup>39</sup>

##### 5. Pembagian shalat

Shalat merupakan ibadah yang sifatnya vertikal yaitu hubungan hamba dan Tuhan, maka dalam pelaksanaannya dapat dikategorikan wajib dan dianjurkan untuk dikerjakan.

Menurut Nasrudin Razak, membagi shalat menjadi shalat fardhu dan shalat sunnat.

<sup>38</sup> Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 138.

<sup>39</sup> Al Hafid, Masrap Suhaemi, *Terjemah Riadhus Shalihin* (Surabaya: Mahkota, 1986), 587.

Shalat fardhu ada lima yaitu :

- a. Shalat shubuh
- b. Shalat dhuhur
- c. Shalat ashar
- d. Shalat maghrib
- e. Shalat isya<sup>40</sup>

Selain shalat lima waktu, diwajibkan pula melakukan shalat jum'at yaitu shalat dua rakaat yang didahului oleh dua khutbah yang berisi nasehat-nasehat pendidikan dan taqwa kepda Allah SWT dan dilakukan secara berjama'ah.<sup>41</sup>

Firman Allah SWT dalam surat al-Jumu'ah ayat 9 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ  
وَذَرُوا الْبَيْعَ (الجمعة : ٩)

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat, pada hari Jum'at maka bersegeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli".* (QS. Al-Jumu'ah : 9).<sup>42</sup>

Sedangkan shalat sunnah adalah shalat-shalat yang dianjurkan antara lain :

Shalat sunnat "rawatib" yaitu shalat yang dikerjakan disekitar shalat wajib lima waktu, "tahajjud" yaitu shalat yang dilakukan pada waktu tengah malam, "witir" yaitu

<sup>40</sup> Nasruddin Razak, *Dinul Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1973), 230.

<sup>41</sup> Razak, *Dinul Islam*, 231.

<sup>42</sup> Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 933.

shalat sunnat yang jumlah rakaatnya selalu ganjil, waktunya setelah shalat isya' sampai fajar, "tarawih" yaitu shalat malam pada bulan Ramadhan, "istisqa" yaitu shalat mohon hujan, "istikharah" yaitu shalat sunnat yang dilakukan karena mengharap petunjuk dari Allah, kemudian dua shalat hari raya yang dilakukan sekali setahun, yaitu "idul fitri" setiap tanggal 1 Syawal dan "idul adha" atau qurban setiap tanggal 10 Zulhijjah.<sup>43</sup>

## 6. Tujuan shalat

Allah memerintahkan shalat tentulah ada tujuannya. Tujuan tersebut bukan untuk Allah, tetapi untuk kepentingan manusia itu sendiri.

Secara garis besar tujuan shalat adalah:

- a. Untuk mengingat Allah
- b. Untuk menyembah dan taat kepada Allah
- c. Menghindari ancaman Allah.<sup>44</sup>

Tujuan ataupun fungsi shalat menurut Hasby Ash Shiddieqy adalah:

- a. menciptakan jiwa yang jernih
- b. Membesarkan Tuhan yang disembah
- c. Menjauhkan diri dari fahsyah dan munkar.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Razak, *Dienul Islam*, 231.

<sup>44</sup> A. Zainuddin, Muhammd Jamhari, *Al-Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), 346.

<sup>45</sup> Teungku Mohammad Hasby Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), 192.

## 7. Hikmah shalat

Hikmah shalat sebenarnya banyak sekali, akan tetapi dalam pembahasan ini hanya disebutkan sebagian saja, antara lain :

Menurut Hasby Ash Shiddieqy hikmah shalat adalah sebagai berikut :

Menjaukan diri dari segala keharaman, orang yang senantiasa mengingat Tuhannya, senantiasa takut kepada-Nya, dan selalu bertaubat sehingga akan selalu melakukan hal-hal yang baik dan selalu menghindari diri dari keburukan; memperoleh ampunan dosa dan mendapat kelembutan rahmat Tuhan.<sup>46</sup>

Sedangkan menurut Ahmad Zainuddin dalam bukunya "Al-Islam" menyatakan bahwa hikmah shalat adalah :

- a. Mencegah perilaku/perbuatan keji dan munkar
- b. Membina jiwa dan membersihkan roh
- c. Mendidik manusia berdisiplin, dan mematuhi segala peraturan
- d. Membina persatuan solidaritas, dan persamaan derajat di antara manusia
- e. Shalat menanamkan ketenangan dan ketentraman jiwa
- f. Shalat melatih konsentrasi pikiran
- g. Shalat menjaga kesehatan jasmani<sup>47</sup>

## D. Strategi Guru Agama dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Ibadah

### Shalat pada Siswa

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, pendidikan Islam memerlukan landasan kerja guna pemberi arah bagi program yang akan dilakukan. Itulah sebabnya pendidikan

<sup>46</sup> Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, 193.

<sup>47</sup> Zainuddin, *Al Islam*, 348.

memerlukan strategi yang menyangkut pada masalah bagaimana melaksanakan proses pendidikan terhadap sasaran pendidikan dengan melihat situasi dan kondisi lapangan yang ada dan bagaimana agar proses tersebut tidak terdapat hambatan baik itu eksternal ataupun internal.

Dalam kaitannya peningkatan keaktifan ibadah shalat masing-masing guru memiliki rencana tersendiri dalam menganjurkan siswanya untuk selalu aktif dalam mengerjakan ibadah shalat.

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan ibadah shalat pada siswa adalah melalui beberapa cara :

#### 1. Pendekatan-pendekatan

Pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam khususnya dalam pelaksanaan ibadah shalat pada siswa adalah :

- a. Pendekatan *religius* “yang menitikberatkan kepada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan.”<sup>48</sup> Hal ini berarti bahwa manusia merupakan makhluk yang berpotensi untuk beribadah kepada Tuhannya.
- b. Pendekatan *filosofis*, “yang memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional, sehingga segala sesuatu yang menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan

---

<sup>48</sup> Hamdani Ihsan, Fuad Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 193.

berpikirnya dapat dikembangkan.”<sup>49</sup> Tujuan pendekatan ini dimaksudkan agar siswa dapat menggunakan pemikiran (rasio) seluas-luasnya sampai titik maksimal dari daya tangkapnya. Sehingga siswa terlatih untuk terus berfikir dengan menggunakan kemampuan berfikirnya.

- c. Pendekatan *sosio kultural* “yang bertumpu pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai *homososius* dan *homosapiens* dalam kehidupan masyarakat yang berkebudayaan.”<sup>50</sup> Oleh karena itu manusia dikatakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain sehingga sangat besar pengaruh lingkungan masyarakat dan perkembangan kebudayaannya terjadi interaksi/proses perubahan. Pendekatan ini sangat efektif untuk membentuk sifat kebersamaan siswa dalam lingkungannya, baik di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

## 2. Metode

Selain melalui pendekatan cara lain yang dilakukan oleh guru adalah dengan menggunakan metode. Adapun metode-metode tersebut adalah :

---

<sup>49</sup> Arief, *Pengantar Ilmu*, 100.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 104.

a. Metode keteladanan

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya.<sup>51</sup>

Dalam metode ini murid-murid, memandang gurunya sebagai tauladan utama bagi mereka. Ia akan mengikuti semua gerak-gerik gurunya, dengan demikian guru memegang peranan penting dalam membentuk murid untuk berpegang teguh pada ajaran agamanya, baik itu ibadah atau aqidah.

Metode ini sangat tepat digunakan oleh guru dalam memerintah siswa untuk melaksanakan ibadah shalat dengan turut andil dalam kegiatan tersebut.

b. Metode pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan (habit) ialah "cara-cara bertindak yang *persistent, uniform* dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelaku)."<sup>52</sup>

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakan dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua.

---

<sup>51</sup> Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, 178.

<sup>52</sup> *Ibid.*, 184.

Metode ini penting diterapkan bagi anak usia dini, karena bila mereka telah terbiasa melakukan hal-hal yang baik maka, perbuatan mereka tidak akan hilang hingga akhir hayatnya.

c. Metode drill/latihan

Menurut Roestiyah NK, dalam Armai Arief mendefinisikan bahwa metode drill adalah “suatu teknik yang dapat diartikan dengan suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan latihan-latihan agar memiliki ketangkasan atau ketrampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.”<sup>53</sup> Dalam metode latihan ini sebaiknya tidak dilakukan secara spontanitas, sehingga dapat melihat kemajuan setiap anak didik baik dari segi daya tangkap, ketrampilan dan ketepatan berfikir.

d. Metode nasehat

Yang dimaksud dengan nasehat ialah “penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan nasehat.”<sup>54</sup> Dalam metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan hidupnya kelak.

---

<sup>53</sup> Arief, *Pengantar Ilmu*, 174.

<sup>54</sup> Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, 191.



Dalam hal ini nasehat yang menggetarkan hati adalah :

- 1) Yang memberi nasehat merasa terlibat dalam isi nasehat itu
- 2) Yang menasehati harus merasa prihatin terhadap nasib orang yang dinasehati
- 3) Yang menasehati harus ikhlas, artinya lepas dari kepentingan duniawi
- 4) Yang memberi nasehat harus berulang-ulang dalam melakukannya<sup>55</sup>

e. Metode demonstrasi

Yang dimaksud metode demonstrasi adalah “metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu kepada siswa.”<sup>56</sup> Metode demonstrasi menekankan pada suatu peragaan tentang jalannya proses tertentu, misalnya dalam memperagakan cara-cara shalat yang benar.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya penggunaan metode ataupun pendekatan-pendekatan merupakan langkah-langkah penerapan strategi yang efektif dalam mendidik dan memerintahkan siswa untuk selalu melaksanakan kewajibannya khususnya dalam melaksanakan shalat lima waktu.

---

<sup>55</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 146.

<sup>56</sup> Arief, *Pengantar Ilmu*, 190.